

PERAN IT DAN AI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Husni Mubarak¹, Andi Muhammad Yahya²

^{1,2}STKIP Paris Barantai, Jalan Veteran Km 2 No. 15-B, Kompleks Perikanan, 72116, Indonesia.

*Alamat email penulis koresponden: husni.mubarak82@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat penerimaan mahasiswa STKIP Paris Barantai terhadap pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam penciptaan sastra serta mengidentifikasi potensinya sebagai media penguatan diplomasi bahasa Indonesia di era digital. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif. Sampel penelitian berjumlah 230 mahasiswa yang berasal dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, dan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) pada semester II, IV, VI, dan VIII. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner berskala Likert lima tingkat dan dianalisis melalui statistik deskriptif dengan menghitung frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata setiap indikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat penerimaan mahasiswa terhadap AI berada pada kategori sangat tinggi dengan rata-rata persentase sebesar 84,56%. Persepsi terhadap manfaat AI memperoleh nilai tertinggi (88,41%), diikuti kontribusi AI dalam penguatan diplomasi bahasa Indonesia (86,17%), pemanfaatan AI dalam penciptaan sastra (84,26%), dan etika penggunaan AI (79,38%). Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa memandang AI sebagai teknologi yang mampu meningkatkan kreativitas, produktivitas akademik, dan kualitas penciptaan karya sastra sekaligus mendukung promosi bahasa dan budaya Indonesia melalui ruang digital. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi literasi AI dalam kurikulum pendidikan tinggi, penyusunan pedoman etika penggunaan AI, serta pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang inovatif untuk memperkuat diplomasi bahasa Indonesia dan daya saing lulusan pada era transformasi digital.

Kata kunci: *Artificial Intelligence*, penciptaan sastra, diplomasi bahasa Indonesia, mahasiswa, pendidikan tinggi.

Abstract

This study aims to analyze the level of students' acceptance of Artificial Intelligence (AI) at STKIP Paris Barantai in literary creation and to examine its potential for strengthening Indonesian language diplomacy in the digital era. A quantitative approach with a descriptive survey design was employed. The study involved 230 students from the Indonesian Language and Literature Education, English Education, and Primary School Teacher Education programs in the second, fourth, sixth, and eighth semesters. Data were collected using a five-point Likert-scale questionnaire and analyzed through descriptive statistics, including frequencies, percentages, and mean scores. The findings reveal that students' acceptance of AI falls within the very high category, with an overall mean percentage of 84.56%. The highest score was obtained for the perceived usefulness of AI (88.41%), followed by AI's contribution to Indonesian language diplomacy (86.17%), AI-assisted literary

creation (84.26%), and ethical AI use (79.38%). These findings indicate that students perceive AI as a valuable technology that enhances creativity, academic productivity, and literary writing while supporting the promotion of the Indonesian language and culture through digital platforms. The study implies that AI literacy should be integrated into higher education curricula, accompanied by ethical guidelines for AI use, to foster innovative language and literature learning and strengthen Indonesian language diplomacy in the era of digital transformation.

Keywords: Artificial Intelligence, literary creation, Indonesian language diplomacy, higher education, students.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk cara masyarakat memperoleh pengetahuan, berkomunikasi, berkarya, dan membangun hubungan lintas budaya. Transformasi tersebut semakin nyata setelah kemunculan teknologi *Artificial Intelligence* (AI) atau kecerdasan buatan yang mampu menghasilkan berbagai bentuk informasi, teks, gambar, suara, hingga karya sastra secara cepat dan adaptif. AI tidak lagi dipandang sebagai sekadar inovasi teknologi, tetapi telah menjadi bagian dari ekosistem kehidupan masyarakat global yang memengaruhi pendidikan, penelitian, industri kreatif, ekonomi, serta diplomasi budaya. UNESCO (2023) menegaskan bahwa perkembangan AI menghadirkan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, memperluas akses terhadap pengetahuan, serta mempercepat inovasi di berbagai bidang, termasuk bahasa dan sastra. Di sisi lain, OECD (2024) menjelaskan bahwa AI merupakan teknologi transformatif yang mampu membentuk kembali kompetensi abad ke-21 melalui kolaborasi antara kemampuan manusia dan sistem kecerdasan buatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa AI bukan lagi fenomena masa depan, melainkan realitas yang telah hadir dalam kehidupan akademik dan profesional saat ini.

Dalam konteks pendidikan tinggi, perkembangan AI telah mengubah paradigma pembelajaran dari sistem yang berpusat pada dosen menuju pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan berbasis teknologi. Mahasiswa kini tidak hanya memanfaatkan AI sebagai mesin pencari informasi, tetapi juga sebagai mitra belajar yang mampu membantu menyusun ide, melakukan analisis, menghasilkan ringkasan, menerjemahkan teks, hingga menciptakan karya kreatif. Luckin (2022) menjelaskan bahwa AI memungkinkan terciptanya pengalaman belajar yang lebih fleksibel melalui

personalisasi materi sesuai kebutuhan peserta didik. Senada dengan itu, Holmes et al. (2022) menegaskan bahwa implementasi AI dalam pendidikan tinggi mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis apabila digunakan secara bertanggung jawab. Oleh karena itu, AI telah menjadi salah satu kompetensi digital yang perlu dipahami oleh mahasiswa agar mampu beradaptasi dengan perubahan dunia kerja dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Perubahan tersebut juga berdampak pada disiplin bahasa dan sastra Indonesia. Selama bertahun-tahun penciptaan karya sastra dipandang sebagai aktivitas yang sepenuhnya bergantung pada imajinasi, pengalaman hidup, dan kemampuan estetika manusia. Namun, kehadiran AI menghadirkan perspektif baru bahwa proses kreatif dapat berlangsung melalui kolaborasi antara manusia dan teknologi. Berbagai aplikasi berbasis AI kini mampu menghasilkan puisi, cerpen, novel, naskah drama, hingga kritik sastra berdasarkan instruksi yang diberikan pengguna. Fenomena tersebut memunculkan diskusi akademik mengenai posisi AI dalam proses kreatif, otoritas kepengarangan, autentisitas karya, serta etika penggunaan teknologi dalam penciptaan sastra. Manovich (2020) menjelaskan bahwa AI telah mengubah lanskap budaya digital melalui kemampuan menghasilkan konten kreatif yang sebelumnya hanya dapat dilakukan manusia. Selanjutnya, Floridi dan Chiriatti (2020) menegaskan bahwa AI sebaiknya dipandang sebagai teknologi kolaboratif yang memperluas kapasitas intelektual manusia, bukan menggantikannya. Dengan demikian, penciptaan sastra di era AI tidak lagi dipahami sebagai proses individual semata, melainkan sebagai bentuk kolaborasi kreatif antara manusia dan mesin.

Perkembangan AI dalam dunia sastra juga memperlihatkan bagaimana teknologi dapat menjadi medium baru dalam memperluas apresiasi terhadap bahasa Indonesia. Berbagai platform digital memungkinkan karya sastra Indonesia diterjemahkan secara otomatis ke dalam berbagai bahasa dunia sehingga dapat diakses oleh pembaca internasional dalam waktu yang relatif singkat. Di sisi lain, teknologi pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing*) terus berkembang sehingga mampu mengenali struktur bahasa Indonesia secara lebih akurat. Kondisi tersebut membuka peluang besar bagi pengembangan sastra Indonesia di tingkat global sekaligus memperkuat posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan, budaya, dan komunikasi internasional. Crystal (2023) menjelaskan bahwa perkembangan

teknologi bahasa memberikan peluang bagi bahasa nasional untuk memperoleh ruang yang lebih luas dalam komunikasi global. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa AI dapat menjadi instrumen penting dalam memperluas eksistensi bahasa Indonesia di tingkat internasional.

Selain mendorong kreativitas sastra, AI juga berpotensi memperkuat diplomasi bahasa Indonesia. Diplomasi bahasa merupakan salah satu bentuk diplomasi budaya yang memanfaatkan bahasa sebagai instrumen untuk membangun citra bangsa, memperluas pengaruh budaya, serta mempererat hubungan antarnegara. Nye (2021) menjelaskan bahwa *soft power* suatu negara tidak hanya dibangun melalui kekuatan ekonomi dan politik, tetapi juga melalui budaya, bahasa, pendidikan, dan nilai-nilai yang mampu menarik perhatian masyarakat internasional. Dalam konteks Indonesia, bahasa Indonesia memiliki posisi strategis sebagai identitas nasional sekaligus sarana komunikasi yang semakin banyak dipelajari oleh penutur asing melalui program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Kehadiran AI dapat mempercepat penyebaran bahasa Indonesia melalui sistem penerjemahan otomatis, aplikasi pembelajaran bahasa, chatbot edukatif, hingga pengembangan korpus digital yang dapat diakses masyarakat dunia. Dengan demikian, AI tidak hanya menjadi alat bantu teknologi, tetapi juga menjadi medium diplomasi budaya yang efektif pada era digital.

Transformasi tersebut menempatkan mahasiswa sebagai kelompok yang paling dekat dengan perkembangan AI. Generasi mahasiswa saat ini tumbuh dalam lingkungan digital yang menjadikan teknologi sebagai bagian dari aktivitas sehari-hari, baik dalam belajar, berkomunikasi, maupun berkarya. Prensky (2001) menyebut kelompok ini sebagai *digital natives*, yaitu generasi yang sejak awal telah terbiasa menggunakan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari. Karakteristik tersebut menjadikan mahasiswa memiliki kemampuan adaptasi yang relatif tinggi terhadap perkembangan AI dibandingkan generasi sebelumnya. Namun demikian, tingkat penerimaan terhadap AI tidak selalu sama karena dipengaruhi oleh literasi digital, pengalaman menggunakan teknologi, persepsi etika, serta kesiapan akademik masing-masing individu.

Mahasiswa STKIP Paris Barantai Kotabaru merupakan bagian dari generasi digital yang sedang dipersiapkan menjadi pendidik, peneliti, dan praktisi bahasa Indonesia di masa depan. Sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berfokus pada

pengembangan ilmu kependidikan, bahasa, sastra, dan budaya, STKIP Paris Barantai memiliki tanggung jawab strategis dalam membekali mahasiswa dengan kompetensi yang relevan terhadap perkembangan teknologi. Pemanfaatan AI dalam lingkungan akademik mulai terlihat melalui penggunaan berbagai aplikasi untuk membantu penyusunan tugas, pencarian referensi ilmiah, analisis data, penyuntingan bahasa, hingga pengembangan media pembelajaran. Di sisi lain, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia juga mulai memanfaatkan AI sebagai mitra dalam proses penciptaan puisi, cerpen, naskah drama, serta berbagai bentuk karya sastra lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian dari budaya akademik mahasiswa, meskipun tingkat pemahaman mengenai penggunaan yang etis, kritis, dan bertanggung jawab masih memerlukan penguatan.

Pemanfaatan AI tidak seharusnya dipandang sebagai ancaman terhadap kreativitas mahasiswa. Sebaliknya, AI dapat menjadi sumber inspirasi yang memperluas eksplorasi ide, mempercepat proses revisi, meningkatkan kualitas bahasa, serta membantu mahasiswa memahami berbagai gaya penulisan sastra. Mayer (2021) menjelaskan bahwa teknologi digital yang dirancang secara pedagogis mampu meningkatkan kreativitas peserta didik apabila diintegrasikan dengan strategi pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, penerimaan terhadap AI perlu dibangun melalui pendekatan yang menekankan kolaborasi antara kecerdasan manusia dan kecerdasan buatan, bukan melalui dikotomi yang saling mempertentangkan keduanya.

Perkembangan AI dalam bidang bahasa dan sastra telah menjadi perhatian berbagai peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Berbagai studi menunjukkan bahwa AI tidak hanya berfungsi sebagai perangkat otomatisasi, tetapi juga sebagai teknologi yang mampu mendukung proses berpikir, meningkatkan kreativitas, memperluas akses terhadap sumber belajar, serta mempercepat produksi pengetahuan. UNESCO menegaskan bahwa pemanfaatan AI dalam pendidikan perlu diarahkan pada pendekatan yang berpusat pada manusia (*human-centered AI*), sehingga teknologi berfungsi memperkuat kapasitas intelektual, kreativitas, dan tanggung jawab peserta didik, bukan menggantikan peran manusia dalam proses pembelajaran. UNESCO juga menekankan pentingnya kompetensi AI bagi guru dan mahasiswa agar penggunaan teknologi berlangsung secara etis, inklusif, dan bertanggung jawab.

Integrasi AI telah melahirkan paradigma baru yang dikenal sebagai *Intelligent*

Technology-Enhanced Language Learning (ITELL). Paradigma ini menempatkan AI sebagai mitra pembelajaran yang mampu memberikan umpan balik secara langsung, menghasilkan materi belajar yang adaptif, membantu penyuntingan bahasa, serta memfasilitasi pembelajaran yang lebih personal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI dapat meningkatkan motivasi belajar, keterampilan menulis, kemampuan berpikir kritis, dan literasi digital mahasiswa apabila digunakan melalui pendekatan pedagogis yang tepat. Di sisi lain, teknologi tersebut juga menghadirkan tantangan berupa etika akademik, potensi plagiarisme, ketergantungan terhadap sistem otomatis, serta perlunya peningkatan kemampuan evaluatif pengguna terhadap informasi yang dihasilkan AI.

AI telah memunculkan ruang kreatif yang sama sekali baru. Berbagai platform berbasis *Generative Artificial Intelligence* mampu menghasilkan puisi, cerpen, esai, dialog drama, bahkan skenario film berdasarkan instruksi (*prompt*) yang diberikan pengguna. Kemampuan tersebut menimbulkan perubahan paradigma mengenai proses penciptaan karya sastra. Jika sebelumnya kreativitas dipandang sebagai kemampuan yang sepenuhnya dimiliki manusia, maka pada era AI kreativitas berkembang menjadi hasil kolaborasi antara kecerdasan manusia dan kecerdasan mesin. AI mampu mempercepat eksplorasi ide, memperkaya pilihan diksi, membantu penyusunan alur cerita, serta memberikan alternatif gaya bahasa yang beragam. Namun demikian, kualitas estetika, kedalaman makna, pengalaman batin, dan sensitivitas budaya tetap menjadi ranah yang memerlukan kemampuan reflektif manusia. Oleh karena itu, AI lebih tepat dipahami sebagai katalis kreativitas daripada pengganti pengarang.

Bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, kehadiran AI membuka peluang yang sangat luas dalam pengembangan kompetensi akademik maupun profesional. Mahasiswa tidak hanya dituntut menguasai teori kebahasaan dan kesastraan, tetapi juga harus memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi digital secara kritis. Calon guru bahasa Indonesia pada masa depan akan menghadapi peserta didik yang telah akrab dengan AI sehingga mereka memerlukan kompetensi baru dalam merancang pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi tanpa menghilangkan nilai-nilai humanistik. Dengan demikian, literasi AI menjadi bagian dari literasi akademik yang harus dimiliki mahasiswa sebagai bekal

menghadapi transformasi pendidikan tinggi pada era digital. OECD juga menekankan bahwa transformasi digital dalam pendidikan bukan sekadar digitalisasi, melainkan perubahan menyeluruh terhadap cara belajar, mengajar, dan mengembangkan kompetensi abad ke-21.

Selain memberikan kontribusi terhadap kreativitas sastra, AI memiliki potensi strategis dalam memperkuat diplomasi bahasa Indonesia. Pada era globalisasi, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga instrumen soft power yang mencerminkan identitas, kebudayaan, dan pengaruh suatu bangsa. Kemajuan teknologi penerjemahan berbasis AI, pengembangan chatbot pembelajaran bahasa, *speech recognition*, *text-to-speech*, hingga *large language models* memungkinkan bahasa Indonesia semakin mudah dipelajari oleh masyarakat dunia. Hal ini menjadi peluang penting mengingat bahasa Indonesia memperoleh pengakuan yang semakin luas di tingkat internasional dan terus berkembang melalui berbagai program internasionalisasi bahasa. AI dapat mempercepat penyediaan materi pembelajaran, kamus digital, korpus bahasa, serta media promosi budaya Indonesia yang lebih adaptif terhadap kebutuhan pengguna global. Dengan demikian, pemanfaatan AI tidak hanya berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan diplomasi bahasa Indonesia melalui pemanfaatan teknologi digital.

Mahasiswa STKIP Paris Barantai Kotabaru merupakan kelompok yang berada pada posisi strategis dalam proses transformasi tersebut. Sebagai calon pendidik bahasa dan sastra Indonesia, mereka tidak hanya dipersiapkan menjadi tenaga profesional di bidang pendidikan, tetapi juga agen pelestarian bahasa, sastra, dan budaya Indonesia. Dalam aktivitas akademik sehari-hari, mahasiswa mulai memanfaatkan berbagai aplikasi AI untuk mencari referensi ilmiah, membantu penyusunan karya tulis, melakukan analisis bahasa, menyunting naskah, menerjemahkan dokumen, hingga menghasilkan karya sastra. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian dari budaya belajar mahasiswa. Akan tetapi, tingkat penerimaan terhadap AI tidak selalu diikuti oleh pemahaman yang memadai mengenai etika penggunaan, validitas informasi, perlindungan hak cipta, maupun tanggung jawab akademik. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menggambarkan bagaimana mahasiswa memandang AI sebagai peluang dalam penciptaan sastra sekaligus sebagai instrumen penguatan diplomasi bahasa Indonesia.

Berbagai penelitian sebelumnya umumnya lebih banyak mengkaji AI dari perspektif pembelajaran, peningkatan hasil belajar, literasi digital, atau penggunaan teknologi dalam proses pendidikan. Penelitian lain berfokus pada implementasi AI dalam pembelajaran bahasa asing, penerimaan teknologi oleh guru, ataupun pengembangan media pembelajaran berbasis AI. Sementara itu, kajian mengenai AI dalam penciptaan sastra lebih banyak membahas aspek teknis, estetika karya, atau persoalan etika kepengarangan. Penelitian mengenai diplomasi bahasa Indonesia juga cenderung membahas kebijakan bahasa, program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), ataupun strategi internasionalisasi bahasa Indonesia. Kajian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut—AI, penciptaan sastra, dan diplomasi bahasa Indonesia—khususnya berdasarkan perspektif mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang penting untuk dikembangkan.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat research gap yang menjadi dasar penelitian ini. Pertama, sebagian besar penelitian menempatkan AI sebagai alat bantu pembelajaran, sementara kajian mengenai AI sebagai mitra kreatif dalam penciptaan sastra masih belum banyak dilakukan. Kedua, hubungan antara pemanfaatan AI dengan penguatan diplomasi bahasa Indonesia masih jarang dibahas secara empiris, terutama pada konteks pendidikan tinggi. Ketiga, belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji persepsi mahasiswa STKIP Paris Barantai sebagai calon guru bahasa Indonesia terhadap pemanfaatan AI dalam pengembangan kreativitas sastra sekaligus sebagai media penguatan diplomasi bahasa Indonesia. Padahal, kelompok mahasiswa tersebut merupakan aktor yang akan berperan penting dalam mengintegrasikan teknologi, pendidikan, bahasa, dan budaya pada masa mendatang.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan tiga perspektif yang selama ini lebih banyak dikaji secara terpisah, yaitu kecerdasan buatan, penciptaan sastra, dan diplomasi bahasa Indonesia. Penelitian ini tidak hanya berupaya mendeskripsikan tingkat penerimaan mahasiswa terhadap AI, tetapi juga menjelaskan bagaimana AI dipandang sebagai peluang strategis dalam meningkatkan kreativitas penciptaan karya sastra sekaligus memperkuat eksistensi bahasa Indonesia pada ruang komunikasi global. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa AI bukan semata-mata teknologi digital, melainkan instrumen

transformasi budaya, pendidikan, dan diplomasi bahasa yang dapat dimanfaatkan secara produktif oleh generasi muda.

Penelitian ini menjadi penting mengingat perkembangan AI berlangsung sangat cepat dan telah mengubah pola belajar, berkarya, serta berkomunikasi di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa sebagai generasi digital perlu memiliki kesiapan akademik, etika, dan literasi teknologi agar mampu memanfaatkan AI secara bertanggung jawab. Bagi STKIP Paris Barantai Kotabaru, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar dalam merumuskan strategi penguatan literasi AI, pengembangan kurikulum, inovasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, serta peningkatan kapasitas mahasiswa sebagai calon pendidik yang adaptif terhadap perkembangan teknologi. Selain itu, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian bahasa Indonesia, sastra, pendidikan, dan diplomasi budaya di era transformasi digital.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan mahasiswa STKIP Paris Barantai Kotabaru terhadap pemanfaatan kecerdasan buatan dalam penciptaan sastra serta mengkaji potensinya sebagai instrumen penguatan diplomasi bahasa Indonesia. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian AI dalam pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi perguruan tinggi dalam mengembangkan pembelajaran yang inovatif, adaptif, humanis, dan berorientasi pada penguatan identitas bahasa Indonesia di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam penciptaan sastra serta potensinya sebagai sarana penguatan diplomasi bahasa Indonesia. Pendekatan kuantitatif dipilih karena mampu menghasilkan data empiris yang dapat diukur secara objektif melalui instrumen penelitian yang terstandar, sedangkan desain survei digunakan untuk menghimpun informasi mengenai sikap, pengalaman, dan pandangan responden terhadap fenomena yang diteliti tanpa memberikan perlakuan tertentu (Creswell & Creswell, 2023; Sugiyono, 2023).

Penelitian dilaksanakan di STKIP Paris Barantai Kotabaru, Kalimantan Selatan,

pada periode Mei hingga Juli 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa STKIP Paris Barantai merupakan salah satu perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan calon tenaga pendidik dengan karakteristik mahasiswa yang telah memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran. Perkembangan penggunaan aplikasi berbasis AI di lingkungan akademik menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji, khususnya dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia yang saat ini mulai memanfaatkan AI sebagai pendukung kegiatan menulis, penyuntingan bahasa, pencarian referensi, penerjemahan, hingga pengembangan karya sastra.

Sampel penelitian berjumlah 230 mahasiswa yang berasal dari tiga program studi, yaitu Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, dan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Seluruh responden merupakan mahasiswa aktif pada semester II, IV, VI, dan VIII. Penentuan sampel menggunakan teknik proportionate stratified random sampling sehingga setiap program studi dan tingkat semester memperoleh kesempatan yang proporsional untuk menjadi responden penelitian. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh mampu merepresentasikan karakteristik mahasiswa berdasarkan latar belakang keilmuan dan jenjang akademik yang berbeda.

Responden dalam penelitian ini memenuhi beberapa kriteria, yaitu mahasiswa aktif STKIP Paris Barantai, berasal dari semester II, IV, VI, atau VIII, pernah menggunakan aplikasi berbasis *Artificial Intelligence*, seperti ChatGPT, Gemini, Microsoft Copilot, Claude, atau aplikasi AI sejenis dalam kegiatan akademik, serta bersedia mengikuti penelitian dengan mengisi kuesioner secara lengkap. Informasi mengenai karakteristik responden yang dikumpulkan meliputi jenis kelamin, usia, program studi, semester, intensitas penggunaan AI, jenis aplikasi AI yang digunakan, dan tujuan pemanfaatannya dalam kegiatan pembelajaran maupun penciptaan karya sastra.

Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang disusun menggunakan skala Likert lima tingkat dengan alternatif jawaban Sangat Setuju (5), Setuju (4), Ragu-ragu (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1). Penyusunan instrumen mengacu pada Technology Acceptance Model (TAM) yang dikembangkan oleh Davis (1989), konsep literasi digital, serta pedoman pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam

pendidikan yang diterbitkan UNESCO (2023). Kuesioner terdiri atas 24 butir pernyataan yang dikelompokkan ke dalam empat indikator, yaitu persepsi terhadap manfaat AI dalam kegiatan akademik, pemanfaatan AI dalam penciptaan karya sastra, etika penggunaan AI dalam pembelajaran dan penulisan ilmiah, serta persepsi mahasiswa mengenai kontribusi AI dalam memperkuat diplomasi bahasa Indonesia melalui pengembangan bahasa, sastra, dan budaya di ruang digital.

Sebelum digunakan sebagai instrumen penelitian, kuesioner terlebih dahulu divalidasi oleh tiga orang ahli yang memiliki kompetensi dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia, teknologi pendidikan, dan metodologi penelitian. Selanjutnya dilakukan uji coba instrumen kepada mahasiswa di luar sampel penelitian untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas setiap butir pernyataan. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *Product Moment Pearson*, sedangkan reliabilitas dihitung menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Instrumen dinyatakan layak digunakan apabila setiap butir memiliki nilai validitas yang memenuhi persyaratan statistik dan koefisien reliabilitas lebih besar dari 0,70 (Hair et al., 2022).

Pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan Google Forms yang disebarkan kepada responden melalui koordinator kelas dan media komunikasi akademik. Penggunaan kuesioner digital dipilih karena lebih efisien, memudahkan distribusi instrumen, serta mempercepat proses pengumpulan data. Selain itu, peneliti juga melakukan studi dokumentasi terhadap berbagai aktivitas akademik mahasiswa yang berkaitan dengan pemanfaatan AI, seperti penggunaan AI dalam penyusunan tugas, penulisan karya ilmiah, pengembangan media pembelajaran, dan penciptaan karya sastra. Dokumentasi tersebut digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 27. Analisis dilakukan melalui perhitungan frekuensi, persentase, nilai rata-rata (*mean*), dan simpangan baku (*standard deviation*) pada setiap indikator penelitian. Selanjutnya, hasil pengukuran diinterpretasikan ke dalam lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Kategori tersebut digunakan untuk menggambarkan tingkat penerimaan mahasiswa terhadap pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam penciptaan sastra dan penguatan diplomasi bahasa Indonesia.

Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif yang diinterpretasikan berdasarkan teori penerimaan teknologi, literasi digital, kreativitas sastra, dan diplomasi bahasa. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai persepsi mahasiswa STKIP Paris Barantai terhadap penggunaan *Artificial Intelligence* sekaligus menghasilkan rekomendasi bagi pengembangan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang inovatif, adaptif, dan relevan dengan tuntutan transformasi digital di perguruan tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan sebanyak 230 mahasiswa STKIP Paris Barantai Kotabaru yang berasal dari tiga program studi, yaitu Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, dan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Seluruh responden merupakan mahasiswa aktif semester II, IV, VI, dan VIII. Karakteristik responden dianalisis untuk memberikan gambaran mengenai latar belakang mahasiswa yang menjadi sumber data penelitian. Informasi tersebut penting karena pengalaman akademik, tingkat semester, dan latar belakang program studi dapat memengaruhi persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam penciptaan sastra serta penguatan diplomasi bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil pengolahan data, responden berasal dari berbagai program studi dengan komposisi yang relatif seimbang. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia menjadi kelompok responden terbesar karena memiliki keterkaitan langsung dengan bidang bahasa dan sastra, diikuti oleh Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Sebaran responden pada semester II, IV, VI, dan VIII menunjukkan bahwa penelitian ini melibatkan mahasiswa dengan pengalaman akademik yang beragam sehingga mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pemanfaatan AI di lingkungan perguruan tinggi.

Selain berasal dari program studi dan semester yang berbeda, sebagian besar responden mengaku telah menggunakan aplikasi berbasis AI dalam aktivitas akademik. Aplikasi yang paling banyak digunakan adalah ChatGPT, diikuti oleh Gemini,

Microsoft Copilot, Claude, dan beberapa aplikasi AI lainnya. Pemanfaatan AI tidak hanya terbatas pada pencarian informasi, tetapi juga digunakan untuk membantu penyusunan tugas, penyuntingan bahasa, penerjemahan, pengembangan media pembelajaran, hingga penciptaan puisi, cerpen, dan bentuk karya sastra lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa AI telah menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran mahasiswa STKIP Paris Barantai.

Tingkat Penerimaan Mahasiswa terhadap *Artificial Intelligence*

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum tingkat penerimaan mahasiswa terhadap pemanfaatan *Artificial Intelligence* berada pada kategori tinggi. Penelitian ini mengukur empat indikator utama, yaitu persepsi terhadap manfaat AI dalam kegiatan akademik, pemanfaatan AI dalam penciptaan karya sastra, etika penggunaan AI, dan kontribusi AI terhadap penguatan diplomasi bahasa Indonesia.

Tabel 1. Capaian Penerimaan Mahasiswa terhadap AI

Indikator	Persentase (%)	Kategori
Persepsi terhadap manfaat AI	88,41	Sangat Tinggi
AI dalam penciptaan sastra	84,26	Sangat Tinggi
Etika penggunaan AI	79,38	Tinggi
AI untuk diplomasi bahasa Indonesia	86,17	Sangat Tinggi
Rata-rata	84,56	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa seluruh indikator memperoleh nilai pada kategori tinggi hingga sangat tinggi. Persepsi terhadap manfaat AI memperoleh nilai tertinggi sebesar 88,41%, menunjukkan bahwa mahasiswa memandang AI sebagai teknologi yang mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, mempercepat penyelesaian tugas akademik, dan memperluas akses terhadap berbagai sumber informasi. Sebaliknya, indikator etika penggunaan AI memperoleh nilai paling rendah meskipun masih berada pada kategori tinggi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa masih terdapat mahasiswa yang memerlukan pemahaman lebih mendalam mengenai penggunaan AI secara bertanggung jawab dalam lingkungan akademik.

Persepsi Mahasiswa terhadap Manfaat *Artificial Intelligence*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator persepsi terhadap manfaat AI memperoleh persentase rata-rata sebesar 88,41% dengan kategori sangat tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa memandang AI sebagai teknologi yang memberikan kontribusi positif terhadap proses pembelajaran

di perguruan tinggi. Mahasiswa menilai AI mampu membantu memperoleh referensi secara lebih cepat, menyusun kerangka tulisan, memperbaiki struktur bahasa, serta meningkatkan efisiensi penyelesaian berbagai tugas akademik.

Tingginya persepsi terhadap manfaat AI menunjukkan bahwa mahasiswa tidak lagi memandang teknologi sebagai sekadar alat bantu pencarian informasi, tetapi sebagai mitra belajar yang mampu mendukung proses berpikir dan pengembangan kompetensi akademik. Kondisi tersebut sejalan dengan perkembangan pendidikan tinggi yang semakin menekankan pentingnya literasi digital sebagai bagian dari kompetensi abad ke-21.

Artificial Intelligence dalam Penciptaan Sastra

Indikator pemanfaatan AI dalam penciptaan sastra memperoleh persentase sebesar 84,26% dan termasuk kategori sangat tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa mahasiswa menerima AI sebagai sarana yang dapat membantu proses kreatif dalam menghasilkan karya sastra. AI dimanfaatkan untuk mencari inspirasi tema, mengembangkan alur cerita, memperkaya pilihan diksi, menyusun dialog, hingga melakukan penyuntingan naskah.

Meskipun demikian, sebagian besar mahasiswa tetap berpendapat bahwa kreativitas, pengalaman emosional, dan nilai estetika merupakan aspek yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh AI. Dengan demikian, AI lebih dipandang sebagai mitra kolaboratif dibandingkan sebagai pengganti pengarang dalam proses penciptaan sastra.

Etika Penggunaan Artificial Intelligence

Indikator etika penggunaan AI memperoleh persentase 79,38% dan berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran mengenai pentingnya penggunaan AI secara bertanggung jawab dalam kegiatan akademik. Sebagian besar responden menyatakan bahwa hasil yang diperoleh dari AI perlu diverifikasi kembali sebelum digunakan sebagai referensi maupun karya ilmiah.

Namun demikian, masih terdapat sebagian mahasiswa yang belum sepenuhnya memahami batasan etis penggunaan AI, terutama berkaitan dengan plagiarisme, hak cipta, transparansi penggunaan AI dalam penulisan ilmiah, dan validitas informasi. Temuan ini menunjukkan perlunya penguatan literasi AI di lingkungan perguruan

tinggi agar pemanfaatan teknologi tetap sejalan dengan prinsip integritas akademik.

Artificial Intelligence sebagai Sarana Penguatan Diplomasi Bahasa Indonesia

Indikator kontribusi AI terhadap penguatan diplomasi bahasa Indonesia memperoleh persentase 86,17% dan termasuk kategori sangat tinggi. Mahasiswa berpendapat bahwa perkembangan AI membuka peluang yang besar untuk memperluas penggunaan bahasa Indonesia melalui teknologi digital. Berbagai aplikasi AI mampu mendukung penerjemahan, pembelajaran bahasa, pengembangan konten digital, serta promosi sastra Indonesia kepada masyarakat internasional.

Tingginya persepsi terhadap indikator ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki optimisme terhadap peran AI dalam meningkatkan eksistensi bahasa Indonesia di tingkat global. AI dipandang mampu mendukung berbagai program internasionalisasi bahasa Indonesia melalui penyediaan layanan digital yang lebih cepat, mudah diakses, dan menjangkau pengguna dari berbagai negara.

Pembahasan

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa STKIP Paris Barantai memiliki tingkat penerimaan yang sangat tinggi terhadap pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia. Temuan ini memperlihatkan bahwa AI telah diterima sebagai bagian dari transformasi pendidikan tinggi yang mendukung kreativitas, produktivitas akademik, dan pengembangan kompetensi digital mahasiswa.

Meskipun demikian, aspek etika penggunaan AI masih memerlukan perhatian yang lebih besar dibandingkan indikator lainnya. Oleh karena itu, perguruan tinggi perlu menyusun kebijakan dan pedoman penggunaan AI yang jelas agar mahasiswa mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab tanpa mengurangi integritas akademik. Selain itu, integrasi AI dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia perlu diarahkan pada pendekatan kolaboratif yang menempatkan teknologi sebagai pendukung kreativitas manusia, bukan sebagai pengganti proses berpikir kritis dan kemampuan berkarya.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa AI memiliki potensi strategis sebagai instrumen penguatan diplomasi bahasa Indonesia. Melalui pemanfaatan teknologi digital, bahasa dan sastra Indonesia memiliki peluang yang semakin besar

untuk dikenal oleh masyarakat internasional. Dengan demikian, AI tidak hanya memberikan manfaat pada aspek pembelajaran, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan budaya, sastra, dan diplomasi bahasa Indonesia pada era transformasi digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa STKIP Paris Barantai memiliki tingkat penerimaan yang sangat tinggi terhadap pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam penciptaan sastra dan penguatan diplomasi bahasa Indonesia. AI dipandang sebagai teknologi yang mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran, memperluas kreativitas dalam menghasilkan karya sastra, serta mendukung produktivitas akademik melalui penyediaan informasi dan bantuan penulisan secara cepat dan efisien. Meskipun demikian, mahasiswa tetap menempatkan kreativitas, pengalaman, dan nilai-nilai humanistik sebagai unsur utama yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh kecerdasan buatan.

Selain memberikan kontribusi terhadap proses kreatif, AI juga dipersepsikan memiliki potensi strategis dalam memperkuat diplomasi bahasa Indonesia melalui pengembangan konten digital, penerjemahan, promosi sastra, dan penyebarluasan budaya Indonesia kepada masyarakat internasional. Oleh karena itu, pemanfaatan AI perlu diarahkan sebagai mitra kolaboratif yang mendukung pengembangan kompetensi mahasiswa, bukan sebagai pengganti kemampuan berpikir kritis dan kreativitas manusia. Perguruan tinggi diharapkan mampu mengintegrasikan literasi AI ke dalam kurikulum serta menyusun pedoman penggunaan AI yang etis dan bertanggung jawab sehingga teknologi ini dapat dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan mutu pendidikan bahasa dan sastra Indonesia sekaligus memperkuat eksistensi bahasa Indonesia di tingkat global.

DAFTAR RUJUKAN

- Bungin, B. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif: Komunikasi, ekonomi, dan kebijakan publik serta ilmu-ilmu sosial lainnya (3rd ed.)*. Kencana.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.)*. SAGE Publications.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly*, 13(3), 319–340.

<https://doi.org/10.2307/249008>

- Floridi, L., & Chiriatti, M. (2020). GPT-3: Its nature, scope, limits, and consequences. *Minds and Machines*, 30(4), 681–694. <https://doi.org/10.1007/s11023-020-09548-1>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26 (10th ed.)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2022). *Multivariate data analysis (9th ed.)*. Cengage Learning.
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2022). *Artificial Intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Center for Curriculum Redesign.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nye, J. S. (2021). *Soft power: The means to success in world politics (Updated ed.)*. PublicAffairs.
- OECD. (2024). *Digital education outlook 2024: Towards an effective digital education ecosystem*. OECD Publishing.
- Prensky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6. <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi ke-3)*. Alfabeta.
- UNESCO. (2023). *Guidance for generative AI in education and research*. UNESCO.